

# Efektivitas Pelatihan Literasi Keuangan bagi Rumah Tangga Petani

## *Effectiveness of Financial Literacy Training for Farmer Households*

Nining Hariyani<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Widyaiswara Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Ketindan, Jln. Ketindan No. 1, Lawang, Malang, Indonesia

<sup>1</sup> nininghariyani83@gmail.com\*

\* corresponding author

### INFO ARTIKEL      BSTRACKT / ABSTRAK

#### Sejarah Artikel

#### Dikirim:

#### Diterima:

#### Terbit:

Literasi keuangan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi setiap rumah tangga petani (RTP) agar mereka tidak mengalami masalah keuangan. Rumah tangga petani membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tentang pengelolaan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya melalui pelatihan. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penyelenggaraan pelatihan literasi keuangan bagi perwakilan rumah tangga petani program READSI pada level 1 - reaksi dan level 2 - pembelajaran menggunakan metode Kirkpatrick. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara sensus terhadap seluruh peserta yang mengikuti pelatihan di 18 Desa, 11 Kecamatan, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan uji kategorisasi dan uji t berpasangan terhadap hasil evaluasi penyelenggaraan pelatihan dan nilai *pre-posttest*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan (level-1 reaksi) sebesar 4,32 dengan kategori puas. Nilai evaluasi pada level 2 (pembelajaran) menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre-posttest* naik sebesar 19,39 atau 22,93% atau kategori baik. Nilai signifikansi menunjukkan  $\alpha < 0,05$  yang artinya ada beda nyata antara nilai rata-rata *pre-posttest* peserta pelatihan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan literasi keuangan bagi rumah tangga petani di Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara secara signifikan efektif untuk peningkatan kompetensi peserta pelatihan.

*Financial literacy is a very important requirement for every farmer household, so they not faced financial problems. Farming households need knowledge and skills about household finance management and agricultural business finance to improve their livelihoods through training. This study aims to determine the effectiveness of financial literacy training for household representatives of the READSI program at level 1 - reaction and level 2 - learning using the Kirkpatrick method. The data collection method was carried out by means of a census of all participants who attended the training in 18 villages, 11 sub-districts, North Kolaka district, Southeast Sulawesi province. Data analysis used a quantitative descriptive approach with categorization tests and paired t-tests. The results of data analysis showed that the average value of participants' satisfaction with the implementation of the training (level 1) was 4.32 in the satisfied category. The evaluation value at level 2 shows that the average of the value of the pre-posttest increased 19.39 or 22.93% or in the good category. The significance value shows  $\alpha < 0.05$ , so there is a significant difference between the average pre-posttest scores of the training participants which can be concluded that financial literacy training for farmer households in the READSI program area in North Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province is significantly effective for increasing competency of trainees.*

This is an open access article under the CC-BY license.



**Kata Kunci:** Efektivitas, Kirkpatrick, Literasi, Pelatihan

**Keywords:** *Effectiveness, Kirkpatrick, Literacy, Training*

## 1. Pendahuluan

Literasi keuangan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap rumah tangga petani (RTP) agar tidak mengalami masalah keuangan. Secara umum, petani menganggap bahwa permasalahan keuangan yang dihadapi hanya bersumber dari tingkat pendapatan. Kesulitan keuangan dapat muncul dari pengelolaan keuangan yang belum optimal, kesalahan penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan rumah tangga dan usaha pertanian. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survei pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia masih rendah yaitu hanya 21,84% yang sudah memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan dan produk jasa keuangan, meliputi fitur, hak dan kewajiban dan keterampilan dalam penggunaannya (*well literate*) (Yushita, 2017). Pada tahun 2019, data indeks literasi keuangan Indonesia menunjukkan peningkatan menjadi sebesar 38,03%, namun nilai tersebut masih berbeda jauh bila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya yaitu Singapura sebesar 98%, Malaysia sebesar 85% dan Thailand yang sudah mencapai pada angka 82%.

Literasi keuangan banyak mendapat perhatian dari negara maju dan sudah mulai dikembangkan di negara-negara berkembang khususnya Indonesia. Tingginya tingkat literasi keuangan yang ada di negara maju tersebut ternyata tidak lepas dari permasalahan apalagi bagi negara berkembang, sehingga bila hal ini tidak segera diselesaikan maka dapat menyebabkan problem yang semakin serius mengingat literasi keuangan secara positif berpengaruh terhadap inklusi dan perilaku keuangan (Yushita, 2017). Bila rumah tangga petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang benar dalam pengelolaan keuangan maka dapat menjadi solusi berbagai masalah dan berdampak terhadap menurunnya tingkat kemiskinan. Dampak kesejahteraan rumah tangga petani akan sekin tinggi sejalan dengan tingginya tingkat literasi keuangan (Lusardi & Mitchell, 2007).

Program *Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative* (READSI) adalah salah satu program andalan Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementan RI). Program tersebut diharapkan dapat mendukung pencapaian kedaulatan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Program READSI bertujuan untuk memberdayakan rumah tangga petani di perdesaan yang berada di wilayah program. Pemberdayaan petani dilakukan baik secara kelompok maupun individu melalui pemanfaatan potensi sumberdaya yang ada untuk meningkatkan pendapatan petani baik dari sektor pertanian maupun non-pertanian, pembekalan keterampilan, membangun rasa percaya diri untuk meningkatkan taraf hidup mereka secara berkelanjutan. Sasaran program READSI mencakup: a) Petani miskin yang memiliki lahan dan berperan aktif di sektor pertanian; b) Petani yang mampu menjadi “agen perubahan”, sehingga dapat menjadi teladan untuk dan memotivasi kelompoknya di wilayahnya agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya; dan c) Petani yang bukan pemilik lahan dan petani yang memiliki lahan terbatas namun masih dapat dikelola sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani. (Pertanian, Panduan Pengelolaan Keuangan Program READSI, 2019).

Kesejahteraan petani perlu ditingkatkan melalui peningkatan kompetensi sumberdaya manusia salah satunya melalui pelatihan (McArdle, 2007). Pelatihan merupakan upaya yang direncanakan dalam rangka memfasilitasi kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan (Noe, Hollenbeck, Gerhart, & Wright, 2003). Melalui kegiatan pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kinerja seseorang sesuai dengan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Gomes, Balkin, & Cardy, 2001). Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum membiasakan diri untuk melakukan pencatatan baik dalam pengelolaan keuangan rumah tangga maupun usaha pertanian. Mereka masih fokus pada kegiatan produksi dan belum mampu memperhitungkan secara aktual apakah usahatani yang mereka lakukan sudah menghasilkan pendapatan yang signifikan atau tidak, ditambah lagi dengan pengelolaan keuangan rumah tangga yang belum optimal, sehingga hal tersebut memperburuk permasalahan perekonomian di tingkat rumah tangga petani. Bila hal tersebut tidak segera diberikan solusi, maka tercapainya peningkatan kesejahteraan petani akan sulit untuk terwujud. Program READSI hadir untuk memberikan pembekalan kepada petani melalui pelatihan literasi keuangan bagi perwakilan rumah tangga petani agar dapat memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan rumah tangga dan usahatani sehingga mampu memberikan contoh dan memotivasi kelompok petani miskin di wilayahnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan melalui literasi keuangan.

Guna mengukur keberhasilan pelatihan, maka perlu dilakukan evaluasi pelatihan melalui instrumen yang telah disediakan mulai persiapan, pelaksanaan dan pascapelatihan (Pertanian, Petunjuk Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan Pertanian, 2012). Evaluasi pelatihan merupakan tahapan yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam penyelenggaraan pelatihan. Hal tersebut dapat memberikan umpan balik terhadap efektivitas pelatihan (*training*) yang dapat memperbaiki desain pelatihan ke depan (Utomo & Tehopeiory, 2021). Evaluasi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan teratur, menggunakan prosedur ilmiah yang diawali dengan penentuan tujuan, perencanaan, penyusunan instrumen, pengumpulan data dan informasi yang valid dan reliabel, analisis dan mendeskripsikannya dengan tujuan agar dapat digunakan untuk menilai sesuatu dengan membandingkan dengan standar penilaian dalam lembaga pelatihan yang dapat digunakan untuk menentukan keputusan tentang program diklat (Ratna, 2016). (Purwanto & Suparman, 1999) mengatakan bahwa evaluasi merupakan proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang program pelatihan. Evaluasi dapat dijadikan dasar bagi penyelenggara diklat dalam menentukan efektifitas dan efisiensi program diklat yang dilakukan. Bila tingkat kepuasan semakin tinggi, maka peserta semakin termotivasi untuk mengikuti pelatihan. Selain itu, reaksi peserta pelatihan juga menggambarkan kepuasan peserta dalam program pelatihan (Kirkpatrick, D.,L.,2006). Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi peserta pelatihan, sehingga akan menimbulkan rasa ingin tahu peserta (Holton, F.E., 1996).

Pengkajian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauhmana efektivitas pelaksanaan pelatihan dengan metode Kirkpatrick pada level 1-reaksi (*reaction*) yaitu untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan dan level 2-pembelajaran (*learning*) untuk mengetahui efektifitas peningkatan hasil pembelajaran melalui evaluasi pre – post test peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick didasarkan atas kelengkapan, kejelasan, kemudahan dan kesederhanaan dalam mengimplementasikan model tersebut (Romadhon, 2019).

## 2. Metodologi

Pengkajian ini menggunakan metode sensus terhadap seluruh peserta yang telah mengikuti Pelatihan Literasi Keuangan bagi Perwakilan Rumah Tangga Petani yang berjumlah 504 orang di 18 Desa lokasi pelatihan pada tanggal 20-23 Agustus 2022. Desa yang menjadi lokasi pelatihan yaitu Desa Jabal Nur, Kaku-kaluku, Katoi, Porehu, Ponggi, Batu Putih, Watuliwu, Rantelimbong, Latowu, Pakue, Kalahunde, Kasumeeeto, Mataiwoi, Tiwu, Lawadia, Koroha, Puncak Monapa dan Sarulengko, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan salah satu wilayah program READSI, BPPSDMP, Kementan RI. Jumlah peserta dari masing-masing desa sebanyak 28 orang terdiri dari pasangan suami istri dan atau anggota keluarga di luar anggota keluarga inti yang masih dalam 1 kartu keluarga (KK).

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data hasil evaluasi pelatihan yang terdiri dari evaluasi penyelenggaraan pelatihan dan nilai *pre-posttest* peserta pelatihan. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal penelitian terdahulu dan sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data yang digunakan pada pengkajian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan uji kategorisasi dan uji komparasi uji t-berpasangan (*paired sampel t test*). Uji kategorisasi pada penilaian level 1(reaksi) digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan yaitu dibedakan menjadi 5, yaitu jika nilai 4,21-5 = sangat puas; nilai 3,41 – 4,2 = puas; nilai 2,61 – 3,4 = cukup puas; nilai 1,81 – 2,6 = kurang puas; dan nilai 1-1,8 = tidak puas. Selanjutnya penilaian pada level 2 (pembelajaran) menggunakan uji kategorisasi yang dibedakan menjadi 3, yaitu jika persentase kenaikan pre post tes > 30% = sangat baik; nilai 21,1% – 30 % = baik; dan nilai ≤ 21% = kurang baik. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji komparasi (uji t berpasangan) yang digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang nyata/signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan sebagai hasil proses belajar peserta pelatihan (*learning*).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 1.1.1. Efektivitas Pelatihan pada Level – 1 Reaksi (*Reaction Level*)

Pada level reaksi, diperlukan evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan pelatihan melalui evaluasi kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan (Windhy & Naibaho, 2022). Keberhasilan program pelatihan dapat dilihat dari reaksi peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan. Program pelatihan ini dinilai efektif bila proses pelatihan dapat memuaskan peserta pelatihan. Tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap program pelatihan dapat diukur melalui evaluasi pelatihan model Kirkpatrick level 1 (reaksi) (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Hal ini penting dilakukan karena menyangkut motivasi belajar peserta. Motivasi belajar berhubungan langsung dengan pembelajaran (Holton, 1996).

Evaluasi di level 1 difokuskan untuk mengukur minat, motivasi, dan tingkat perhatian dari peserta pelatihan dan tidak mengukur apa yang peserta telah pelajari (Smidt, Balandin, Sigafos, & Reed, 2009). Pengukuran reaksi peserta penting dilakukan untuk memberikan masukan yang berharga kepada penyelenggara pelatihan dalam meningkatkan program pelatihan ke depan; memberikan saran atau masukan kepada fasilitator mengenai tingkat efektifitas mereka dalam mengajar dan memberikan informasi secara kuantitatif kepada para pembuat keputusan untuk bahan evaluasi program pelatihan. Selanjutnya Informasi tersebut juga diperlukan bagi para pengajar sebagai dasar untuk membuat standar pembelajaran pada program pelatihan ke depan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata peserta sangat puas untuk seluruh indikator terhadap penyelenggaraan pelatihan. Peserta menilai bahwa kegiatan praktek memberikan kepuasan yang paling tinggi dalam penyelenggaraan pelatihan. Hal ini disebabkan karena sebanyak 77% jam pembelajaran pada pelatihan literasi keuangan menggunakan metode praktek mulai dari materi kredit usaha rakyat (KUR), pengelolaan dan pencatatan keuangan rumah tangga, pencatatan keuangan usaha pertanian dan penyusunan rencana tindak lanjut oleh masing-masing RTP dan disinkronkan dengan kegiatan kelompok tani. Kepanitiaan dinilai peserta memberikan kepuasan paling rendah diantara variabel yang lain. Hal ini disebabkan karena jumlah panitia di lapangan (lokasi pelatihan) masih sangat terbatas yaitu sebanyak 2 orang, sehingga pengelolaan pelatihan dinilai belum optimal. Panitia yang lain berasal dari petugas yang ada di Kantor Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kolaka Utara. Hal tersebut sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kolaka Utara Nomor 521/80.1/042/2022 Tanggal 15 Agustus 2022 tentang Penetapan Panitia Penyelenggara Pelatihan Literasi Keuangan bagi Perwakilan Rumah Tangga Petani Program READSI Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kolaka Utara Tahun Anggaran 2022.

Koordinasi sangat penting dilakukan dalam sebuah organisasi agar dapat mencapai tujuan dalam organisasi (Hasibuan, 2011). Koordinasi dalam sebuah kegiatan membutuhkan kesepakatan bersama yang mengikat berbagai unsur yang berbeda dan terjadi komunikasi yang efektif sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan (Ndraha, 2011). Koordinasi membutuhkan proses terintegrasi yang melibatkan satuan terpisah yang terdiri dari bidang fungsional atau departemen pada suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Handoko, 2003). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap koordinasi meliputi kesatuan tindakan, komunikasi, pembagian kerja dan disiplin yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan (Hasibuan, 2011). Koordinasi yang baik dicirikan sebagai berikut: adanya tanggung jawab yang ada pada pimpinan, adanya kerjasama, adanya proses yang berkesinambungan/terus menerus, adanya pengaturan secara teratur dalam kelompok, adanya kesatuan dalam bertindak, dan adanya kesadaran tim untuk mencapai tujuan bersama (Handyaningrat, 2002). Secara keseluruhan, program penyelenggaraan pelatihan literasi keuangan bagi perwakilan rumah tangga petani Program READSI di 18 Desa, 11 Kecamatan, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara sudah berjalan secara efektif dan memberikan kepuasan terhadap peserta pelatihan. Hasil analisis data terhadap tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Evaluasi pelatihan level 1 – reaksi (*reaction*)

No	Kecamatan	Desa	Nilai Rata-rata					Efektifitas Program Pelatihan
			Kepanitiaian	Pengajaran	Kegiatan Praktek	Sarana Prasarana	Akomodasi dan Konsumsi	
1	Porehu	Porehu	4,43	4,36	4,54	4,54	4,64	4,50
		Ponggi	4,11	4,07	4,04	4,39	4,07	4,14
2	Batu Putih	Batu Putih	3,93	3,86	4,00	3,96	3,89	3,93
		Latowu	4,36	4,32	4,29	4,43	4,46	4,37
3	Pakue Utara	Pakue	4,50	4,46	4,46	4,46	4,64	4,50
4	Pakue Tengah	Kalahunde	4,39	4,41	4,32	4,25	4,57	4,39
5	Pakue	Kasumeeto	4,29	4,32	4,29	4,07	3,93	4,18
6	Ngapa	Mataiwoi	3,86	4,00	4,64	3,93	4,96	4,28
7	Tiwu	Tiwu	4,54	4,46	4,50	4,36	4,54	4,48
		Lawadia	4,36	4,36	4,36	4,21	4,07	4,27
8	Kodeoha	Korooha	4,04	4,36	4,07	4,00	3,57	4,01
		Jabal Nur	4,32	4,11	4,89	4,00	4,46	4,36
		Kalu-kaluku	3,79	4,14	4,14	4,25	3,21	3,91
9	Katoi	Katoi	4,64	4,68	4,75	4,79	4,79	4,73
10	Lasusua	Watuliwu	4,21	4,57	4,54	4,54	4,46	4,46
		Rantelimbong	4,54	4,61	4,64	4,79	4,75	4,67
		Puncak Monapa	4,43	4,43	4,57	4,43	4,71	4,51
11	Wawo	Sarulengko	3,86	3,93	3,79	3,96	4,43	3,99
		Rata-rata	4,26	4,30	4,38	4,30	4,34	4,32
Keterangan			Sangat puas	Sangat puas	Sangat puas	Sangat puas	Sangat puas	Sangat puas

Sumber: Data olahan, 2022

### 1.1.2. Efektivitas Pelatihan pada Level – 2 Pembelajaran (*Learning Level*)

Evaluasi pelatihan pada level pembelajaran bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan melalui evaluasi perubahan kompetensi peserta yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Guna mengukur tingkat kompetensi, setiap peserta diminta untuk menjawab sejumlah soal pilihan ganda yang berasal dari 4 materi inti pelatihan yaitu pengelolaan keuangan rumah tangga, pencatatan keuangan rumah tangga, pencatatan keuangan usaha pertanian dan kredit usaha rakyat (KUR). Level 2 – Pembelajaran (*learning*) digunakan untuk mengukur seberapa banyak peningkatan kompetensi peserta meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tujuan pelatihan. Pembelajaran berisi tentang prinsip, fakta dan teknis yang dapat dimengerti dan diserap oleh peserta (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Tujuan evaluasi level 2 ini juga untuk mengukur pengetahuan atau keterampilan yang diserap peserta dalam pelatihan, sehingga pengukuran pembelajaran ini menentukan satu hal atau lebih yang berhubungan dengan tujuan pelatihan, seperti pengetahuan apa yang telah dipahami, keterampilan apa yang telah dikembangkan, dan sikap apa berubah (Ratna, 2016).

Efektivitas pembelajaran pada level 2 dilihat dari nilai persentase kenaikan *pre-posttest* masing-masing desa lokasi pelatihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta pelatihan sudah meningkatkan kompetensinya dengan rata-rata nilai yang baik. Hal tersebut juga ditunjukkan dari tingkat pemahaman materi oleh peserta pelatihan yang tersaji pada tabel 3, dimana rata-rata peserta sudah memahami seluruh materi yang telah diberikan selama 4 hari efektif khususnya pada 4 materi inti. Judul

materi 1 adalah kredit usaha rakyat (KUR), materi 2 adalah pengelolaan keuangan rumah tangga, materi 3 adalah pencatatan keuangan rumah tangga dan materi 4 adalah pencatatan keuangan usaha pertanian. Hasil analisis data terhadap tingkat kenaikan nilai *pre-posttest* (evaluasi pembelajaran) peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Evaluasi pelatihan level – 2 pembelajaran (*learning*)

No	Kecamatan	Desa	Rata -rata Nilai				Keterangan
			Pre Test	Post Test	Kenaikan	Persentase (%)	
1	Porehu	Porehu	52,68	86,07	33,39	37,87	Sangat baik
		Ponggi	44,29	57,68	13,39	22,24	Baik
2	Batu Putih	Batu Putih	57,86	67,32	9,46	12,03	Kurang baik
		Latowu	57,68	75,89	18,21	22,60	Baik
3	Pakue Utara	Pakue	54,64	67,86	13,21	17,17	Kurang baik
4	Pakue Tengah	Kalahunde	55,18	81,25	26,07	31,89	Sangat baik
5	Pakue	Kasumeeto	58,57	71,07	12,50	18,31	Kurang baik
6	Ngapa	Mataiwoi	52,86	61,96	9,11	10,28	Kurang baik
7	Tiwu	Tiwu	59,82	68,21	8,39	10,10	Kurang baik
		Lawadia	54,64	78,57	23,93	28,71	Baik
8	Kodeoha	Korooha	54,64	78,57	63,24	42,75	Sangat baik
		Jabal Nur	50,63	73,13	23,39	31,82	Sangat baik
		Kalu-kaluku	59,17	85,83	23,21	27,46	Baik
9	Katoi	Katoi	50,71	68,93	18,21	25,43	Baik
10	Lasusua	Watuliwu	51,61	75,36	22,32	29,37	Baik
		Rantelimbong	50,36	57,32	7,50	8,65	Kurang baik
		Puncak Monapa	46,43	57,50	11,25	19,10	Kurang baik
11	Wawo	Sarulengko	44,11	56,25	12,14	16,94	Kurang baik
Rata-rata			53,10	70,49	19,39	22,93	Baik
Rata – rata Nilai Minimum			44,11	56,25			
Rata – rata Nilai Maksimum			59,82	86,07			

Sumber: Data diolah 2022

Secara umum rata-rata nilai peserta meningkat dari sebelum pelatihan (53.10) menjadi 70.49, dengan nilai maksimum yang meningkat dari 56.25 menjadi 86.07. Evaluasi pelatihan level – 2 pembelajaran (*learning*), menunjukkan peningkatan kompetensi sebesar 22.93%. Hal ini dapat ditingkatkan lagi khususnya pada peserta pelatihan di beberapa desa yang hasilnya kurang baik.

**Tabel 3.** Tingkat pemahaman peserta pelatihan

No	Kecamatan	Desa	Materi				Rata-rata	Keterangan
			1	2	3	4		
1	Porehu	Porehu	3,00	3,00	2,89	3,04	2,98	Memahami
		Ponggi	3,89	3,79	3,93	4,04	3,91	Sangat Memahami
2	Batu Putih	Batu Putih	3,57	3,79	4,04	3,91	3,83	Sangat Memahami
		Latowu	3,54	3,43	3,29	3,29	3,38	Memahami
3	Pakue Utara	Pakue	4,04	4,14	4,00	3,79	3,99	Sangat Memahami
4	Pakue Tengah	Kalahunde	3,54	3,46	3,07	3,04	3,28	Memahami
5	Pakue	Kasumeeto	2,89	3,04	2,86	2,82	2,90	Memahami
6	Ngapa	Mataiwoi	3,64	3,86	3,57	4,04	3,78	Sangat Memahami
7	Tiwu	Tiwu	3,57	3,57	3,39	3,04	3,39	Memahami
		Lawadia	3,29	3,29	3,29	3,29	3,29	Memahami
8	Kodeoha	Korooha	3,71	3,71	3,32	3,18	3,48	Memahami
		Jabal Nur	3,39	3,57	3,36	3,57	3,47	Memahami
		Kalu-kaluku	4,00	3,71	3,61	3,39	3,68	Sangat Memahami
9	Katoi	Katoi	3,64	3,75	3,36	3,86	3,65	Sangat Memahami
10	Lasusua	Watuliwu	3,71	3,82	3,46	3,43	3,61	Sangat Memahami
		Rantelimbong	3,46	3,54	3,18	3,61	3,45	Memahami
		Puncak Monapa	3,93	3,68	3,46	3,93	3,75	Sangat Memahami
11	Wawo	Sarulengko	3,00	3,07	2,79	3,07	2,98	Memahami
Rata-rata			3,55	3,57	3,38	3,46	3,49	Memahami

Sumber: Data diolah 2022

Jika dilihat dari rata-rata tingkat pemahaman peserta pelatihan di seluruh desa terhadap materi 1 sampai 4 dapat dikatakan memahami dengan nilai 3.49. Hal ini merupakan kesuksesan pelatihan ini yang dapat diserap peserta.

Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi *pretest* 0.140 dan *posttest* 0,124 (Tabel 4). Nilai signifikansi menunjukkan nilai yang lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0.05, artinya data telah terdistribusi normal. Selanjutnya data tersebut digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian terkait penyelenggaraan pelatihan yang dilaksanakan di 18 Desa, 11 Kecamatan, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara pada level pembelajaran menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t test*).

**Tabel 4.** Uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Pretest	.140	18	.200*	.926	18	.166
Posttest	.124	18	.200*	.946	18	.364

Sumber: Data diolah 2022

Hasil uji t berpasangan diperoleh nilai signifikansi 0.00 yang nilainya kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan nyata antara nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Oleh karena itu, pelatihan literasi keuangan bagi perwakilan rumah tangga petani secara efektif dapat meningkatkan kompetensi peserta dilihat dari evaluasi pembelajaran (level 2).

**Tabel 5.** Uji t berpasangan (*paired sample t test*)

Uraian	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	T	df	Sig. (2-tailed)
Pre test	53,22	18	4,94149	1,16472	-9,531	17	.000
Post test	70,50	18	9,69081	2,28415			

Sumber: Data diolah 2022

#### 4. Kesimpulan

Pengkajian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauhmana efektivitas pelaksanaan pelatihan dengan metode Kirkpatrick pada level 1-reaksi yaitu untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan dan level 2-pembelajaran untuk mengetahui efektifitas peningkatan hasil pembelajaran melalui evaluasi *pre – posttest* peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa rata-rata peserta pelatihan sangat puas terhadap penyelenggaraan pelatihan literasi keuangan bagi rumah tangga petani di Kabupaten Kolaka Utara. Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan dengan kategori baik dan terjadi perbedaan nyata antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan literasi keuangan bagi perwakilan rumah tangga petani yang dilakukan di 18 Desa, 11 Kecamatan, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara secara signifikan efektif untuk meningkatkan kompetensi peserta. Pengkajian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan metode pengukuran yang lain, sehingga dapat ditambahkan variabel lain untuk mengetahui tingkat efektifitas pelatihan sejenis, misalnya karakteristik peserta (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan), nilai pemahaman materi peserta dan nilai ujian komprehensif peserta. Selanjutnya, agar hasil pelatihan benar-benar bermanfaat bagi peserta di lapangan, maka perlu adanya pendampingan secara intensif oleh Penyuluh Pertanian dan Fasilitator Desa. Evaluasi pelatihan dapat dilanjutkan pada level selanjutnya melalui melalui evaluasi pascapelatihan yaitu level 3-perilaku (*behaviour*) dan evaluasi dampak pelatihan yaitu level 4-hasil (*result*) sehingga benar-benar dapat berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

#### Daftar Referensi

- Gomes, M., Balkin, & Cardy. (2001). *Managing Human Resources, International Edition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Handyaningrat, S. (2002). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Haji Masagung.
- Handoko, T. (2003). *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. BPFE: Yogyakarta.
- Hasibuan, M. (2011). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Holton, E. F. (1996). The Flawed Four-Level Evaluation Model. *Human Resource Development Quarterly*; Spring. *Proquest Health Management*, 5.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programmes*. San Fransisco: Berret Koehler.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby Boomer Retirement Security: The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54, 205-224.
- McArdle, G. (2007). *Training Design & Delivery 2nd Edition*. Florida: Association for Talent Development.
- Ndraha, T. (2011). *Kybernology (Ilmu Pemerintahan Baru)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noe, Hollenbeck, Gerhart, & Wright. (2003). *Human Resources Management, International Edition*. New York: The McGraw-hill Companies.Inc.
- Pertanian, K. (2012). *Petunjuk Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan Pertanian*. Jakarta: Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Pertanian, K. (2019). *Panduan Pengelolaan Keuangan Program READSI*. Jakarta: Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian Kementerian Pertanian.
- Purwanto, & Suparman, A. (1999). *Evaluasi Program Diklat*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Ratna, S. (2016). *Evaluasi Program Pasca Diklat. Modul Diklat Kewidyaiswaraan Berjenjang Tingkat Menengah*. Jakarta: Pusat Pembinaan Widyaiswara Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.

- Romadhon, S. (2019). Penerapan Model Empat Level Kirkpatrick dalam Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Aparatur di Pusdiklat Migas. *Forum Diklat Volume 06, No 1*.
- Smidt, A., Balandin, S., Sigafos, J., & Reed, V. A. (2009). The Kirkpatrick Model Tool for Evaluating Training Outcomes. *Journal of Intellectual & Developmental* , 266-274.
- Utomo, A. P., & Tehopeiory, K. P. (2021). Evaluasi Pelatihan dengan Metode Kirkpatrick Analysis. *Jurnal Telematika Volume 9, No 2 Institut Teknologi Terapan Bangsa, Bandung*.
- Windhy, A. M., & Naibaho, T. T. (2022). Evaluasi Efektivitas Pelatihan Tematik Padi Lahan Rawa dengan Metode Kirkpatrick Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis Vol. 6 No. 1* , 1-8.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi . *Jurnal Nominal Volume VI No. 1* .